

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Angka pemberian ASI di Indonesia masih rendah. Kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan bayi usia 0-6 bulan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh ibu. ASI merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi. Pemberian ASI berarti memberikan zat-zat gizi yang bernilai gizi tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf serta otak, memberikan zat-zat kekebalan terhadap beberapa penyakit dan mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayinya (Depkes RI, 2005). Air susu ibu sangat menguntungkan dilihat dari berbagai segi, baik segi gizi, kesehatan, ekonomi maupun sosio-psikologis. Pemberian ASI di Indonesia belum dilaksanakan sepenuhnya. Upaya meningkatkan perilaku menyusui pada ibu yang memiliki bayi masih dirasa kurang (Rejeki, 2008 : 86). Permasalahan yang utama adalah faktor sosial budaya, kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung PP-ASI, gencarnya promosi susu formula dan ibu bekerja (Rosita. 2008 : 29).

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menyebutkan di Indonesia hanya sepertiga (32%) bayi berumur di bawah enam bulan yang mendapatkan ASI. Diantara sepuluh hanya empat bayi yang berumur di bawah empat bulan (41%) yang

mendapatkan ASI, dan hanya 48% anak umur kurang dari dua bulan mendapatkan ASI. Di Indonesia ada sekitar 70% ibu yang bekerja dan ada 30% ibu yang tidak bekerja, untuk ibu yang bekerja tetap memberikan ASI pada bayinya, tetapi bayi tersebut mendapatkan ASI minimal 4 bulan. Berdasarkan data dari profil Kabupaten atau Kota di Madiun tahun 2008, tingkat pencapaian pemberian ASI ini yang dilakukan berdasarkan survei dampak program gizi tahun 2008 adalah 49,78%. Pencapaian tersebut masih sangat rendah bila dibandingkan dengan target yang diharapkan 80% bayi yang ada mendapat ASI. Karena itu, dibutuhkan perhatian yang memadai agar status ibu yang bekerja tidak lagi menjadi alasan untuk menghentikan pemberian ASI (Profil Kesehatan Jatim, 2008). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tentang gambaran perilaku ibu bekerja dalam pemberian ASI di Polindes Desa Bader kecamatan Dolopo kabupaten Madiun didapat bahwa (60%) perilaku ibu bekerja tertutup dan (40%) perilaku ibu bekerja terbuka dalam pemberian ASI.

Faktor rendahnya jumlah ibu yang memberikan ASI kepada bayinya sampai berumur 6 bulan. Diantaranya kesadaran ibu tentang pemberian ASI masih rendah, tatalaksana bagian rumah sakit yang belum optimal, banyaknya ibu yang mempunyai pekerjaan di luar rumah atau ibu yang bekerja jauh dari rumah, dan peranan kaum perempuan masih kurang dalam mensosialisasikan penggunaan ASI (M Sjahnién, 2008 : 113). Bekerja dan tetap memberikan ASI untuk bayi memiliki tantangan karena menyusui memerlukan proses adaptasi antara Ibu dan bayi. Setelah

bekerja, Ibu harus berjuang keras untuk menyusui di rumah, memerah dan tetap bekerja dengan baik di kantor. Akan lebih mudah menyusui bayi jika terus berada di dekat bayi karena tingkat keberhasilan menyusui juga ditentukan oleh durasi cuti setelah melahirkan (Rosita, 2008 : 31). Ibu bekerja yang memiliki tekad untuk tetap memberikan ASI kepada bayinya harus memerah ASI di tempat kerja. Terkadang, kesibukan selama bekerja ataupun kebijakan perusahaan yang tidak kooperatif tidak memberikan waktu yang cukup untuk Ibu memerah ASI (Rejeki, 2008 : 88). Berkurangnya jumlah ibu yang menyusui bayinya dimulai di kota-kota, terutama pada warga yang berpenghasilan cukup yang kemudian menjalar ke daerah pinggiran kota, penelitian para ahli mengapa jumlah ibu yang menyusui bayinya cenderung menurun, semakin banyak ibu bekerja, adanya anggapan menyusui adalah lambang keterbelakangan budaya dan alasan estetika (M, Sjahni, 2008 : 114).

Pemberian ASI selama menyusui dapat menurunkan angka kematian dan penyakit infeksi pada bayi. Kurangnya pengetahuan tentang ASI belum dipahaminya secara tepat dan benar oleh ibu dan keluarga, atau lingkungannya, kekeliruan persepsi tentang susu formula, kurangnya pembekalan pengetahuan dari petugas kesehatan, serta banyaknya ibu yang bekerja jauh dari bayinya sehingga dapat menyebabkan ibu memutuskan untuk tidak menyusui. Oleh karena itu pemberian ASI yang ideal pada bayi dapat dicapai dengan cara menciptakan pengertian, menambah pengetahuan serta dukungan dari lingkungan sehingga ibu-ibu

dapat menyusui secara eksklusif (Utami, R. 2000 : 24). Berita baik untuk Ibu Menyusui yang bekerja seiring dengan ditetapkannya PP Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu pada tanggal 1 Maret 2012. Peraturan ini dibuat dalam rangka melindungi, mendukung dan mempromosikan pemberian ASI sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan dukungan dari Pemerintah, Pemerintah Daerah, Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Tenaga Kesehatan, masyarakat serta Keluarga agar ibu dapat memberikan ASI kepada bayinya. Melalui PP ini pemerintah mengharuskan pengurus tempat kerja (perusahaan, perkantoran milik Pemerintah, Pemda dan swasta) serta penyelenggaraan tempat sarana umum untuk mendukung program pemberian ASI, menyediakan fasilitas khusus untuk menyusui dan/atau memerah ASI sesuai dengan kondisi kemampuan perusahaan, membuat peraturan internal yang mendukung keberhasilan program pemberian ASI. Pengurus tempat kerja wajib memberikan kesempatan kepada ibu yang bekerja untuk memberikan ASI kepada bayi atau memerah ASI selama waktu kerja di tempat kerja (Rejeki, 2008 : 92)

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui gambaran perilaku ibu yang bekerja dalam pemberian ASI di Polindes Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: “ Bagaimanakah gambaran perilaku ibu yang bekerja dalam pemberian Air Susu Ibu di Polindes Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun? ”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Gambaran perilaku ibu menyusui dalam pemberian Air Susu Ibu di Polindes Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Pemberian ASI selama menyusui dapat menurunkan angka kematian dan penyakit infeksi pada bayi. Bayi yang diberi susu selain ASI, mempunyai risiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3-4 kali lebih besar memungkinkan terkena Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI.

2. Secara Praktis

a. Bagi tempat penelitian

Dapat digunakan sebagai informasi mengenai pengetahuan ibu yang bekerja dalam pemberian ASI kepada bayinya.

b. Bagi Responden

Memberikan perubahan perilaku positif kepada ibu bekerja tentang bagaimana perilaku yang dilakukan ibu bekerja dalam pemberian ASI.

c. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti mengenai pengetahuan ibu yang bekerja dalam pemberian ASI.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan atau data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ASI.

.